

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sebuah tempat pertama dalam pembelajaran mengenal diri dan lingkungannya yang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang terjadi di dalam keluarga. Keluarga juga mengajarkan nilai-nilai, norma-norma, serta peran-peran yang dijalani oleh setiap anggota keluarga dari posisi (kedudukan) mereka masing-masing di dalam keluarga. Keluarga bahagia dapat terwujud pada keluarga yang menjalankan peran dan fungsinya dengan baik yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggotanya dalam penelitian (Yusuf LN, 2012). Sehingga anak yang bahagia tentu adalah anak yang lahir dari keluarga dengan kondisi yang baik serta keluarga yang baik adalah keluarga yang dapat memberikan rasa aman serta dapat mewujudkan rasa memiliki, hal ini dapat terjadi apabila masing-masing anggota keluarga dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan perannya.

Konsep keluarga ideal dalam Islam. Keluarga bukan hanya sekedar sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang terikat karena perkawinan maupun keturunan, akan tetapi lebih dari itu, keluarga mempunyai fungsi yang sedemikian luas. Oleh karena itu untuk mempertahankan keberadaan kehidupan keluarga sakinah salah satu alternatif yang sangat mungkin adalah memperdalam penanaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama dalam setiap anggota keluarga, dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Konsep-konsep tentang keluarga khususnya konsep-konsep keluarga yang ada didalam al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup setiap muslim. Konsep-konsep keluarga yang tercantum dalam al-Qur'an, baik itu secara

tersurat maupun tersirat yaitu pertama, keluarga merupakan persekutuan hidup bersama antara seorang laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa ayat al-Qur'ān, Allah menegaskan hukum penciptaan bahwa segala sesuatu telah dijadikan berpasang-pasangan, seperti dalam surah Az-Zāriyāt (51): 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).

Dalam surah Yāsīn (36): 36

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

Dalam surah As-Syūrā: (42): 11.

فَاطْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا

يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya : (Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.

Kedua, tujuan dasar disyariatkannya perkawinan adalah untuk mencari rahmah (kasih sayang), baik itu kasih sayang dari pasangannya maupun rahmah dari Allah yang ujungnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan hidup (sakinah). Allah berfirman dalam surat Ar-Rūm (30): 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Ketiga, hubungan suami dan isteri adalah sebagai partner yang saling melindungi dan melengkapi. Ada dua ayat yang mengisyaratkan hubungan atau status suami isteri, yaitu al- Baqarah (2): 187 dan 228. Selain itu, peran ayah dalam keluarga juga berpengaruh terhadap keluarga yang ideal.

Figur seorang ayah dalam keluarga merupakan pemimpin yang bertanggung jawab terhadap keluarganya, punya tanggung jawab untuk menciptakan keluarga yang islami, mengarahkan seluruh anggota keluarga, istri dan anak-anaknya. Secara umum ayah adalah penanggung jawab bagi terbentuknya sebuah keluarga yang memiliki sosial yang islami. Kewajiban dalam membentuk keluarga yang islami didasarkan pada QS. Al-Furqan: 74.

Artinya: Dan orang-orang yang berkata “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam bagi-orang-orang yang bertakwa. Kemudian seorang ayah sebagai kepala keluarga harus mendidik anaknya untuk mengerjakan perintah Allah seperti mengajak seluruh anggota keluarganya untuk mengerjakan shalat”, terdapat dalam QS.

Thaha ayat 132:

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya, Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan akibat yang baik itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Selanjutnya dalam keluarga harus diusahakan menciptakan kedamaian dalam rumah tangga”, dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam QS. an-Nisa: 128.

Artinya: Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui dari apa yang kamu kerjakan.

Kemudian tugas selanjutnya bagi keluarga Islam adalah mendidik anak agar berbakti kepada Ibu dan Bapak, QS.an-Nisa: 36.

Artinya: Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apapun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat dan yang jauh dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Orang tua merupakan figur utama dalam keluarga yang dijadikan contoh atau teladan oleh anaknya. Dalam kehidupan kita sehari-hari masih banyak ditemukan orang tua yang belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga figur orang tua belum terlaksanakan dengan baik. Akibatnya banyak kebutuhan anak tidak terpenuhi seperti kebutuhan rasa aman dan rasa nyaman.

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu yang mana keduanya memiliki tanggungjawab atas keberhasilan untuk mencapai keluarga yang harmonis serta menjadi keluarga yang ideal secara agama islam dan dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya. Akan tetapi terdapat contoh yang terjadi saat ini ialah ketika seorang ayah yang pada awalnya memiliki peran utama dalam mencari nafkah dan memiliki control terhadap keluarganya saat ia kehilangan pekerjaannya dan mulai menggantungkan ekonominya kepada istrinya karena factor satu dan lain hal. Pada akhirnya suami di pandang tidak memiliki peran oleh keluarganya. Permasalahan tersebut menjadi sebuah masalah yang tidak dapat

diselesaikan dengan baik. Sehingga terdapat percekcoan antara suami dan istri permasalahan tersebut didengar oleh anak yang juga melihat percekcoan yang terjadi pada kedua orang tuanya.

Pada kenyataanya dilansir dari suaramerdeka.com banyaknya keluarga yang tidak ideal itu terbukti dengan data perceraian di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Bahkan, lokadata.id menyebutkan pada tahun 2020 presentase perceraian di Indonesia naik menjadi 6,4 persen dari 72,9 juta rumah tangga atau sekitar 4,7 juta pasangan. Ini membuktikan bahwasanya keadaan keluarga di Indonesia masih jauh dari kata ideal.

Kondisi ideal biasanya muslimah dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai islam akan tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan realitas yang terjadi, sehingga terdapat pelencengan nilai-nilai islam seperti hilangnya figur ayah didalam keluarga, orang tua yang sibuk dengan urusan masing-masing, hilangnya figur ibu didalam keluarga, orang tua yang bertengkar bahkan ada orang tua yang tidak memberikan nafkah pada anaknya. Kondisi tersebut dapat berpengaruh pada persepsi anak di dalam keluarga tersebut. Sehingga terdapat pelencengan yang tidak sesuai dengan konsep keluarga dalam islam. Sehingga menjadi pertanyaan bagaimana makna keluarga pada perempuan muslim yang berasal dari keluarga yang mengalami *Broken home*.

Broken home merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak harmonis. Menurut Hurlock (2009: 310), *Broken home* merupakan puncak tertinggi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. *Broken home* disebabkan adanya sikap egois antara ayah dan ibu, masalah ekonomi, masalah kesibukkan, masalah pendidikan, masalah perselingkuhan, jauh dari agama, kebudayaan bisu dalam keluarga, perang dingin dalam keluarga dan

kekerasan dalam rumah tangga. Keluarga yang memiliki riwayat *Broken home* dapat mempengaruhi pengalaman anak. Hal tersebut dapat mengubah persepsi anak tentang makna keluarga.

Perempuan yang berasal dari latar belakang keluarga *Broken home* lebih rentan mengalami kesulitan untuk membangun dan mempertahankan relasi yang intim dengan lawan jenis. Bila dibandingkan dengan perempuan yang tumbuh dari keluarga utuh, perempuan dari keluarga *Broken home* dilaporkan memiliki tingkat kepercayaan dan kebahagiaan yang lebih rendah dalam hubungan romantisme Jacquet & Surra dalam (Harefa & Savira, 2021). Bagi perempuan yang berlatar belakang keluarga *Broken home*, memaafkan orangtua atau berdamai dengan masa lalu mungkin menjadi tantangan yang tidak mudah untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan individu pasti telah merasakan banyak pengalaman yang menyakitkan di dalam keluarga. Berbagai dampak tersebut dapat menjadi luka batin bagi individu yang dengan jenis kelamin perempuan ini dapat mempengaruhi bagaimana komitmen, kepercayaan, dan kepuasan mereka akan sebuah hubungan. Apakah hal tersebut juga dapat memubah persepsi perempuan tentang makna keluarga baginya. Sehingga hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam.

Membahas tentang makna keluarga, setiap orang pasti memiliki makna tersendiri terhadap pemaknaan dari kata keluarga khususnya pada mahasiswa perempuan muslim yang memiliki permasalahan didalam keluarganya. Makna menurut KBBI arti kata Mak-na ialah memperhatikan, setiap kata yang terdapat didalamnya. Atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (<https://kbbi.web.id>).

Endrawan (2019) memaknai keluarga sebagai sebuah institusi sosial dan kenyataan hidup sehari-hari serta mempersepsikannya berdasarkan pengetahuan atas

kenyataan yang mereka alami dan hayati sebagai sebuah faktisitas yang memaksa. Blumer, seperti yang dikutip oleh Barbalet dalam (Turner, B. S Terjemahan oleh S. A. Setiywati., & Shufiyati, 2012), mengatakan bahwa “makna yang diberikan oleh seorang aktor terhadap sebuah objek adalah suatu fungsi dari proses-proses interaksi dimana aktor yang bersangkutan terlibat”.

Berdasarkan observasi yang di temukan oleh peneliti terdapat tiga informan dari keluarga yang mengalami *broken home* bahwa ketiga informan memahami bahwa keadaan keluarga yang dijalankannya mengalami *broken home*. *Broken home* yang dialami ketiga informan tersebut mencakup keluarga yang tidak utuh, tidak harmonis, terdapat pertengkaran antara bapak dan ibunya serta tidak mendapatkan edukasi yang seharusnya didapatkan oleh anak di dalam keluarganya. Kemudian ketiga informan merasakan bahwa keluarganya terbilang *toxic* dan tidak sesuai dengan tujuan berkeluarga.

Dari observasi diatas yang peneliti lakukan dan peneliti menemukan bahwa terdapat masalah persepsi negatif pada beberapa mahasiswi muslim dari keluarga yang berlatar belakang *Broken home* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap keluarga. Padahal sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam islam keluarga memiliki makna yang positif. Sehingga peneliti tertarik dengan mengambil judul Makna Keluarga Pada Mahasiswa Perempuan Muslim Yang Mengalami *Broken home* (Studi kasus Mahasiswa UMY). Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan rumusan masalah, kerangka teori serta metode penelitian yang telah di tentukan sebelumnya guna menunjang berjalanya penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi psikis mahasiswi yang mengalami *Broken home*?
2. Bagaimana kondisi keluarga mahasiswi yang mengalami *Broken home*?
3. Apa makna keluarga bagi mahasiswi yang mengalami *Broken home*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi psikis mahasiswi yang mengalami *Broken home*.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi keluarga mahasiswa yang mengalami *Broken home*.
3. Untuk mengetahui apa makna keluarga bagi mahasiswi setelah mengalami *Broken home*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap, penelitian ini mempunyai manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengetahuan dan perkembangan ilmu Psikologi dan Konseling Islam khususnya tentang keluarga *Broken home* dan anak *Broken home*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan para praktisi yang mengurus mengenai keluarga *Broken home* dan anak dari keluarga *Broken home*. Sumber referensi untuk merumuskan intervensi yang baik.